

EPISTEMOLOGI DOA KH ASEP MUKARRAM

Solehudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Terapi adalah upaya penyembuhan atau normalisasi atas “penyakit” yang diderita oleh pasien. Terdapat banyak ragam cara penyembuhan yang dilakukan terapis terhadap penyakit pasien. Jenis penyakit dan tingkat keakutannya juga bervariasi. Penyakit-penyakit kategori medis dengan level ke-akut-an dan penyakit-penyakit yang ditengarai non-medis membuka cukup ruang munculnya lembaga-lembaga terapi alternatif di berbagai wilayah khususnya di Indonesia. Untuk wilayah Jawa Barat, terdapat banyak lembaga-lembaga terapi baik yang memiliki legal-formal terdaftar di departemen kehakiman maupun yang tidak mengantongi surat izin. Lembaga terapi pada *scope* satuan-satuan wilayah yang lebih kecil misalnya terdapat di Kampung Ciawitali Sukanagara, Cianjur Selatan Kabupaten Cianjur. Lembaga terapi ini merupakan bagian dari Lembaga pesantren Salafi Ciawitali yang dipimpin KH. Asep Mukarram. Tujuan penelitian ini fokus pada basis terapinya yakni do’a. Ada beberapa ilustrasi yang dinarasikan penulis di depan nanti tentang epistemologi do’a yang ada di lembaga terapi tersebut dengan penjelasan-penjelasan langsung atau tidak langsung yang bersumber dari terapis (KH. Asep Mukarram). Karenanya, penelitian ini hanya berkisar pada prosesi perolehan do’a (*ijazah, mahar, riyadlah, puasa (shaum), wirid* dan lain-lain). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan jenis data kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *field research* dengan teknik wawancara mendalam (*deep interview*) dengan *puposive sampling*. Penelitian ini berbasis pada kerangka epistemologi atau teori pengetahuan (*nadzariyyat al-ma’rifah*). kata do’a (الدعاء). Jika merujuk kepada Alquran, banyak kata-kata do’a dengan berbagai derivasinya baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda, sebanyak 90 kali disebut; 48 dalam bentuk kata benda [*isim*] dan 44 dalam bentuk kata kerja [*fi’il*]. Kata ini memiliki variasi makna; *ibadah, meminta, memanggil, memuji* dan seterusnya. doa secara definitif dimaknai dengan; permintaan kepada Allah untuk didatangkan kemanfaatan dan dicegah berbagai keburukan. Hasil penelitian ini dapat disebutkan secara singkat sebagai berikut; epistemologi do’a di lembaga terapi KH Asep Mukarram meliputi prosesi pembersihan fisik dengan di”rebus”, melakukan *riyadlah* (latihan penyucian jiwa), *shaum, Idan wirid*. Perolehan ilmu para santri atau pasien melalui proses *ijazah* dan *mahar*. Do’a-do’a yang di-*ijazahkan* bersumber dari Alquran, literatur kitab-kitab *hikmah*, dan “racikan” KH Asep Mukarram sendiri. Relasi do’a dengan terapi dapat terlihat dari prosesi terapi dengan media *wafaq*, transfer energi do’a pada pemindahan penyakit ke tubuh hewan, dan pengisian benda dengan energi doa. Ide utama dari berdoa menurut KH Asep Mukarram adalah keyakinan bahwa do’a kita akan di-qabul (diterima).

KATA KUNCI

Terapi; Epistemologi Do’a; Riyadlah, Ijazah; Transfer Energi

DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v2i1.2386>

A. PENDAHULUAN

Terapi adalah upaya penyembuhan atau Normalisasi atas “penyakit” yang diderita oleh pasien. Terdapat banyak ragam cara penyembuhan yang dilakukan terapis terhadap

penyakit pasien. Jenis penyakit dan tingkat keakutannya juga bervariasi. Penyakit medis dan non-medis juga menjadi terma yang seringkali disebutkan untuk membuat kategori-kategori bahwa ada penyakit yang dapat

disembuhkan secara medis dan ada yang tidak dapat disebutkan dengan dengan pola-pola medis. Penyakit-penyakit kategori medis dengan level ke-akut-an dan penyakit-penyakit yang ditengarai non-medis membuka cukup ruang munculnya lembaga-lembaga terapi alternatif¹ di berbagai wilayah khususnya di Indonesia. Untuk wilayah Jawa barat, terdapat banyak lembaga-lembaga terapi baik yang memiliki legal-formal terdaftar di departemen kehakiman maupun yang tidak mengantongi surat izin.

Lembaga terapi pada *scope* satuan-satuan wilayah yang lebih kecil misalnya terdapat di Kampung Ciawitali Sukanagara, Cianjur Selatan Kabupaten Cianjur. Lembaga terapi ini merupakan bagian dari Lembaga pesantren Salafi Ciawitali yang dipimpin oleh Hadrat al-Syaikh KH. Asep Mukarram. Aktivitas terapi dimulai sejak 1996 hingga sekarang (2017). Penelitian tentang lembaga terapi memiliki kemungkinan beberapa fokus penelitian.

Tulisan ini tidak membidik prosesi terapi, tetapi fokus pada basis terapinya yakni do'a. Ada beberapa ilustrasi yang dinarasikan penulis di depan nanti tentang epistemologi do'a yang ada di lembaga terapi tersebut dengan penjelasan-penjelasan langsung atau tidak langsung yang bersumber dari terapis (KH. Asep Mukarram). Karenanya, penelitian ini hanya berkisar pada prosesi perolehan do'a (*ijazah, mahar*), *riyadlah*, puasa (*shaum*), *wirid* dan lain-lain.

B. KERANGKA TEORI EPISTEMOLOGI DO'A

Penelitian tentang epistemologi do'a sangat terkait dengan pendefinisian Epistemologi itu sendiri. Istilah epistemologi jika ditelusuri diambil dari bahasa Yunani dari dua kata yang digabungkan yaitu; kata "*episteme*" dan kata *logy* dari *logos*. kata "*episteme*" dapat diartikan dengan pengetahuan (*knowledge*)". Sementara kata *logy (logos)* dapat diartikan dengan ilmu atau teori. Jika disatukan, satuan kata dari bahasa Yunani tersebut maka epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan atau dapat juga disebut dengan filsafat ilmu (*nadzariyyat al-ma'rifah*).²

Kajian epistemologi jika diurai pembidangnya terbagi kepada tiga hal yang pokok yaitu; (1) definisi pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, asal-usul (genealogi) pengetahuan, (2) bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan apakah pengetahuan yang diperoleh itu benar (validitas pengetahuan).

Teks Alqur'an menyebut banyak kata ilmu (pengetahuan) yakni disebut sebanyak 105 kali, Jika disebutkan dengan berbagai derivasi (turunnannya) kata yang merujuk pada pada ilmu/pengetahuan disebut tidak kurang dari 744 kali³. Pengertian dari sejumlah kata-kata tersebut bervariasi sesuai dengan pola (*tashrif*)-nya;: mengetahui (*'alima*), pengetahuan (*al-'ilm*), orang yang berpengetahuan (*al-'alim*), dan seterusnya. Ada beberapa kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata '*alima*-*ya'lamu* yaitu kata; '*arafa*-*ya'rifu*, *dzahara*-*yadzharu*, *khabara*-*yakhbaru*

¹ **Terapi adalah** suatu upaya pengembalian kesehatan dan fungsionalitas tubuh ke dalam kondisi yang normal. **Terapi Alternatif didefinisikan dengan:** "*semua jenis pengobatan yang tidak dianggap sebagai praktek standar/terukur atau konvensional dalam suatu budaya tertentu*". Terapi alternatif banyak dilakukan di negara-negara Barat, seperti pengobatan tradisional Cina (akupunktur dan lain-lain, *homeopati*, *naturopati*, dan *chiropractic*.

² Ja'far Abbas, *Nadzariyyat fi al-Islam*, 1986. Maktabah Alfain, Kuwait, hal: 31-32. S Suryasumantri, Jujun.,

Filsafat Ilmu, 1995. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, hal: 33, Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, 2011. Bandung, PT Refika Aditama, hal: 15. Amsal, Bahtiar., *Filsafat Ilmu*, 2011. Bandung, PT Raja Grafindo, hal: 20. Tafsir, Ahmad., *Filsafat Ilmu*, 1998. Bandung, PT Remaja Rosda Karya, hal: 34-35

³ Fu'ad abul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Quran* Harf 'Ain

dan seterusnya. Kata kunci 'arafa dan derivasinya (turunannya) dalam Alqur'an disebut sebanyak 34 kali. Kata 'alima (mengetahui) dan kata 'arafa (mengenali).memiliki kedekatan makna dan terkadang disininomimkan.

Banyak ayat-ayat Alqur'an yang menunjukkan isyarat tentang sumber pengetahuan; a) *pengetahuan empiris*, seperti narasi pada ayat Alqur'an ketika Allah mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada nabi Adam as., ayat-ayat tentang perintah Allah untuk memperhatikan fenomena alam misalnya penyelidikan terhadap benda-benda angkasa, dan penomena-penomena yang ada di planet bumi, ayat-ayat tentang perintah penyelidikan mengenai awan, gunung, laut dan makhluk hidup di bumi, dan seterusnya b) *pengetahuan bersumber dari rasio*, seperti potongan ayat-ayat yang mengharuskan manusia untuk berfikir (*afala tatafakarun*,) meng-akal (*afala ta'qilun*), atau redaksi *uli al-albab*, *uli al-abshar*, *uli al-nuha* dan seterusnya dan c) *pengetahuan bersumber dari intuisi dan wahyu*. Dalam konteks ini, Alquran sendiri adalah sebagai sumber pengetahuan. Sementara intuisi adalah media yang dimiliki seseorang dalam menerima pengetahuan, bersifat abstrak dan personal. Penangkapan terhadap makna-makna esoterik dalam Alquran merupakan wilayah yang dapat diambil oleh media atau alat pengetahuan intuitif.

Selanjutnya adalah kata do'a (الدعاء). Jika merujuk kepada Alquran, banyak kata-kata do'a dengan berbagai derivasinya baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda, sebanyak 90 kali disebut; 48 dalam bentuk kata benda [*isim*] dan 44 dalam bentuk kata kerja [*fi'il*]⁴. Kata do'a dalam Alquran memiliki beberapa makna, diantaranya adalah sebagai memiliki

tendensi makna "permintaan". Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surat Ghafir ayat 60:

*"mintalah kepada-Ku, pasti akan Kukabulkan permintaanmu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan dimasukan ke neraka Jahannam dalam keadaan terhina"*⁵.

Selanjutnya, do'a dalam Alquran memiliki tendensi makna "permohonan" sebagaimana disebutkan dalam firman Allah di surat al-A'raf ayat 55 yang artinya sebagai berikut:

*Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*⁶

Tendensi makna yang sama (permohonan) juga terdapat dalam firman Allah di surat al-Baqarah ayat 186 yang artinya sebagai berikut:

*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah Muhammad), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka semua selalu berada dalam petunjuk*⁷..

Berikutnya, do'a dalam Alquran memiliki tendensi makna "panggilan" sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah di surat al-Isra ayat 52 yang artinya:

*Yaitu pada hari Dia (Allah) memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali hanya sebentar saja*⁸.

4

<http://articles.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=141408>. Masih ada beberapa tendensi makna dari kata *al-du'a* dalam Alquran seperti bertendensi makna "ibadah (al-An'am: 71), "menyebut nama" {al-Nur: 63}, "menanyakan" {al-Baqarah: 68},

"mendorong untuk melakukan sesuatu" (Yusuf: 33) dan seterusnya.

⁵ Aam Amiruddin, dkk., *Alquran al-Mu'ashir*, cet II, 2017. Bandung, CV Khazanah Intelektual, h: 474

⁶ Aam Amiruddin, dkk., *Alquran al-Mu'ashir*, , h: 158

⁷ Aam Amiruddin, dkk., *Alquran al-Mu'ashir*, , h: 28

⁸ Aam Amiruddin, dkk., *Alquran al-Mu'ashir*, , h: 287

Tendensi makna berikutnya, do'a dalam Alquran dari makna kata do'a adalah "pujian" sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah di surat al-Isra ayat 11 yang artinya:

Manusia berdo'a untuk kejahatan sebagaimana ia berdo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia memiliki bersifat tergesa-gesa⁹.

Secara umum, para ulama mendefinisikan do'a dengan: "Minta kepada Allah untuk diberi kemanfaatan dan tertolakannya segala kemadaramatan, secara esensi do'a termasuk bagian dari ibadah¹⁰,"

Secara epistemologis, untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menghindari sesuatu yang *madharat* sebagai hasil dari permohonan kepada Allah realitasnya adalah (1) aktivitas fisik yang berjalan dalam hukum kausalitas immaterial, (2) aktivitas hati dan (3) aktivitas lisan. Aktivitas hati, lisan dan fisik itu tergambar dalam firman Allah dalam Quran surat al-Baqarah ayat 186 yang artinya sebagai berikut:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah sangat dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a jika ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu mendapat petunjuk¹¹.

Kerangka epistemologis di atas akan digunakan pada penelitian tentang epistemologi do'a KH Asep mukarram di Lembaga Terapi-nya; baik menyangkut makna do'a, kategori do'a, syarat dan cara-cara berdo'a, do'a yang kemas dalam bentuk wirid

dan seterusnya.

C. EPISTEMOLOGI DO'A KH ASEP MUKARRAM DALAM PROSESI TERAPI

Penelitian tentang epistemologi do'a KH Asep Mukarram yang dikorelasikan dengan terapi para pasien dan para santri memiliki banyak instrumen. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa instrumen terkait dengan epistemologi tersebut.

1. Cara-cara yang Harus ditempuh seorang santri atau pasien

a. Pembersihan fisik dengan cara mandi di air yang mendidih

Pembersihan fisik adalah tahap awal yang harus dilakukan oleh santri atau orang yang mau diterapi (pasien). Di lembaga terapi ini ada sebuah tempat yang disiapkan untuk melakukan proses pembersihan. Ada ruangan pemandian khusus yang tertutup (tidak di ruang terbuka), yang disiapkan untuk para pasien dan para santri. Ada sebuah drum besar di atas tungku dengan api yang setiap saat menyala. Api yang menyala terus menerus ini untuk menjaga suhu panas tetap stabil (100 derajat celcius). Si pasien diminta untuk mengenakan sarung khusus yang disiapkan oleh *musa'id* (asisten) yang khusus menangani urusan pemandian. Asisten ini lazimnya dipanggil "Abah", usianya kisaran 60 tahun¹².

Setelah mengenakan sarung, si pasien diminta masuk ke dalam drum dengan air yang mendidih. Batas air yang biasanya mengenai tubuh biasanya hingga dada. Prosesi ini tidak lama, diperkirakan hanya 5-10 menit¹³.

⁹ Aam Amiruddin, dkk., *Alquran al-Mu'ashir*, h:283

¹⁰ Muhammad Shalih, *al-Farq baina du'a al-masalah wa du'a al-ibadah*, 2008 dalam situs <https://islamqa.info/ar/113177>.. Definisi dalam konteks permohonan untuk didatangkan kemanfaatan dan tercegahnya segala kemudlaratan adalah definisi dari do'a minta solusi kepada Allah (*du'a al-masalah*). Do'a yang paling mendasar pengertiannya adalah do'a sebagai ibadah.

¹¹ Aam Amiruddin, dkk., *Alquran al-Mu'ashir*, h: 28

¹² Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

¹³ Pengamatan peneliti, jumlah pasien yang datang untuk terapi ke KH Asep Mukarram per-hari rata-rata sekitar 60 orang dengan usia yang bervariasi dan kepentingan yang berbeda-beda pula. Praktek terapi di lembaga terapi al-Mukarram setiap hari dari pukul 9.00-16.00

Syarat-syarat yang tidak boleh dilanggar pada prosesi pembersihan fisik dengan air yang mendidih ini adalah sebagai berikut:

Pertama, yakinkan bahwa air panas tersebut pasti dingin dengan kekuasaan Allah. Pasrah (*tawakkal*) sepenuhnya kepada Allah bahwa yang memberi panas dan memberi dingin kepada air yang mendidih adalah Allah, Allah berkuasa mutlak mendinginkan benda yang panas termasuk panas api menjadi dingin, air yang mendidih jadi terasa dingin¹⁴.

Kedua, pasien atau santri tidak boleh mengatakan “panas!”. Dalam bahasa psikologi masuk pada kategori sugesti. Suatu keyakinan yang kuat bahwa air yang mendidih itu dingin. Ini bersinggungan dengan tradisi lokal (*local wisdom*) suku sunda; “pantangan, *pamali*”. Dalam tradisi sunda, pantangan adalah sesuatu yang tidak boleh dilanggar, dan jika dilanggar maka akan terjadi “*matak*” (akibat, konsekuensi). Misalnya pada kasus mandi di air mendidih tersebut, jika seorang pasien menyebut kata “panas” maka air yang mendidih tersebut benar-benar panas. Ada beberapa kasus dari hasil pengamatan penulis, dimana si pasien mengucapkan “panas” (tentu saja dengan redaksi lengkap yang berbeda-beda): “bah gak mau ah, panas!”, “panas karasa na bah!”. Dua redaksi ini mewakili redaksi-redaksi senada yang pernah dilontarkan oleh pasien ketika memasuki bejana (drum). Kasus seperti ini mengharuskan si Abah untuk meyakinkan dan dibacakan do’a untuknya supaya tidak terjadi apa-apa dalam prosesi mandi¹⁵.

Menyebut “panas!” pada pra-mandi tidak membahayakan karena belum masuk ke dalam drum/ belum mandi. Tetapi ada beberapa kejadian penyebutan tersebut ketika sudah berada dalam bejana, biasanya spontan. Situasi seperti ini yang harus dilakukan oleh pasien/

santri adalah membaca istighfar (أستغفر الله العظيم) terus menerus. Dari wawancara dengan beberapa pasien air yang dirasakan panas ketika dia menyebut “panas” lambat laun menjadi dingin.

ketiga, pasien atau santri tidak boleh mengatakan “aduh!” menyebut “aduh” juga termasuk pantangan dalam prosesi mandi di air mendidih tersebut. Jika ini diucapkan maka akan sama kasusnya dengan penyebutan kata “panas”, air akan benar-benar panas. “*kelah*” (cara mengatasinya) adalah dengan menyebut *istighfar*.

Kata “panas” dan “aduh” merupakan dua kata yang mengindikasikan bentuk keraguan dalam hati pasien, demikian menurut kang Asep Mukarram. Sementara keyakinan total kepada kekuasaan Allah merupakan syarat mutlak. Menyebut “aduh” biasanya dilakukan pasien ketika baru memasuki air mendidih dengan rasa percaya-tidak percaya. Air yang ada dalam drum biasanya berubah secara perlahan dari dingin ke panas. Kondisi air berubah perlahan menjadi panas inilah yang secara spontan menyebut “aduh”, dan ini pantangan yang tidak boleh diucapkan. Menurut kang Asep, jika air menjadi panas, tidak usah panik maka cukup si pasien membaca istighfar, maka air akan menjadi dingin lagi secara perlahan.

keempat, tidak boleh sombong. Pada kasus ini ada beberapa pasien yang merasa bahwa prosesi seperti ini dianggap lazim (biasa) karena sebelumnya pernah belajar dan menguasai do’a atau mantra bagaimana cara menundukan benda panas termasuk api dan air yang mendidih.

Beberapa kasus tidak diinginkan terjadi pada prosesi “*direbus*” karena si pasien memiliki sifat sombong dalam dirinya. Abah, penanggungjawab dan pemandu prosesi

(maghrib), kecuali hari sabtu yang digunakan untuk istirahat full dengan keluarga. Sistem administrasi pasiennya dengan cara mendaftar terlebih dahulu dengan mengambil kartu (nomor antrian). Biasanya pukul 6.00 pagi pasien sudah mulai berdatangan dari wilayah-wilayah tertentu baik yang dekat maupun yang jauh. Jika pukul 9.00 dimulai terapi maka yang dipanggil adalah

yang pertama mendaftar (sekitar pukul 6;-;-). Pasien terbanyak dalam rentang satu minggu tersebut biasanya pada hari selasa dan kamis.

¹⁴ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

¹⁵ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

“rebusan” menuturkan bahwa ada beberapa orang yang melepuh kulitnya dan jatuh pingsan. Berikut ini peneliti sebutkan satu dari beberapa kasus yang hampir sama terjadi kepada pasien karena dilatarbelakangi oleh sikap sombong. ketika diwawancara, Abah menuturkan dengan narasinya sebagai berikut;

[Pangersa, ieu mah ngobrol wae nya, pulunganeun urang, jadi eunteung keur urang yen sombong teh teu kenging sanaos urang luhung ku elmu. Kieu carita na] Aya hiji ajengan nami na “D” hiji ajengan anu nga hikmah di sabuderen Cisolok Palabuhanratu Sukabumi. Seueur oge pasien anu daratang. Hiji mangsa eta ajengan sumping ka Akang ka dieu, mun teu lepat mah di tahun dua rebuan ka beh dieu na keun. Nyandak pasien hoyong dibantos doa ku akang di dieu. Pas kadieu panginten ningal cara-cara akang ngalandongan diantawis na cai rebusan ieu tah. Eta ajengan nyanggem ka akang, hoyong ibak 2 jam mah bangun raos, seger bangun na. Akang gumujeng we, saur na nya manga ari kersa mah. Padahal ilahar na, direbus teh paling lami oge 10 menit, ieu nyuhunkeun 2 jam, aya sifat ujub tah eta ajengan. Pas ngalebetkeun sampean na sa palih semet bitis na kana cai ieu anjeun na nga jengkang ka pengker langsung teu sadar, sampean na bolecek akibat panas na cai. Ku abah digolerkeun dina karpet. Akang mah gumujeng bae. “keun wae antep heula dua jam, sabab maneh na hayang na dua jam” tos dua jam ku akang diparanchan, langsung eta ajengan emut deui, gugah bari hahampuraan ka akang. Ku akang diparanchan eta nu tutng bolecek na, ngadadak sampean na biasa deui¹⁶”.

[kita ngobrol saja untuk kita ambil hikmahnya dan jadi cermin bagi kita bahwa sombong itu tidak baik meskipun kita berilmu tinggi] ada seorang ajengan namanya “D” seorang yang terbilang kiayi “hikmah” di wilayah Cisolok Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Banyak pasien yang datang kepada beliau untuk berobat. Kasus ini terjadi di tahun dua ribuan kalau tidak salah. Suatu ketika, ajengan itu datang kepada Akang ke sini membawa pasien minta didorong do’a sama akang. Ketika sampai di sini, dia melihat prosesi “rebusan” yang mungkin dianggapnya biasa saja. Dia minta ke akang, mau mandi sekitar 2 jam. Akang tersenyum; “yah silahkan saja”. Kaki ajengan itu masuk ke dalam air hingga ujung atas betis (dengkul) tiba-tiba dia berteriak histeris terpental ke belakang dan pingsan. Sama abah dibaringkan di karpet. Akang tersenyum sambil berkata: “biarkan saja dulu dua jam, maunya dua jam kan”. Setelah dua jam, baru akang menyentuh ajengan tersebut dan tiba-tiba bangun dari pingsan na, akang sentuh kaki yang melepuhnya dan sembuh tidak berbekas. Ajengan tersebut meminta maaf atas kesalahannya kepada Akang”.

b. Riyadlah (latihan penyucian jiwa dan pengendalian diri)

Di lembaga terapi KH Asep Mukarram terdapat beberapa bangunan yang diperuntukan (fasilitas) terapi. Ada satu bangunan (2 lantai); lantai 1 terdiri dari beberapa ruang khusus untuk riyadlah. Semua ruangan di beri nama wali-wali Allah ; misalnya ruang syekh Syarif Hidayatullah, ruang Sunan Kalijaga dan seterusnya dan di lantai dua nya untuk wirid, ijazah Kubra, buka jati diri (buka aura), tawassul dan lain-lain. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para pasien dan santri, didapatkan beberapa informasi tentang prosesi riyadlah¹⁷.

Prosesi riyadlah biasanya dibarengi dengan puasa (*shaum*) dan wirid. Jumlah *shaum*-nya ditentukan oleh KH Asep Mukarram (Akang), demikian juga jumlah wirid dan *kalimah* yang harus dibaca. Hitungan *shaum*, dari informasi yang didapatkan jumlahnya ganjil; 1, 3, 7, 11,

¹⁶ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

¹⁷ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

21, 41. Ketika ditanya langsung ke Akang, jawaban teks keagamaannya adalah; “*bahwa Allah itu Ganjil (Maha Tunggal) dan Allah menyukai hitungan ganjil*¹⁸”.

Beberapa pelaku *riyadlah*, ada dua orang yang dapat diwawancara secara mendalam (*deep interview*) tentang prosesi *riyadlah*. saudara (U) dari bandar Lampung Propinsi Lampung dan mbak (S) dari Semarang Jawa tengah. Keduanya memiliki orientasi yang berbeda atau tujuan yang tidak sama pada prosesi mendapatkan “ilmu” di pesantren Sukanagara

Saudara (U) ini awalnya *riyadlah* di daerah Kampung Sawah Cilacap kemudian direkomendasi untuk melanjutkan *riyadlah*-nya di pesantren KH Asep Mukarram Ciawitali Sukanagara Cianjur Selatan Kabupaten Cianjur. Saudara (U) diberi beberapa “*amalan*” (redaksi do’a), disediakan satu ruangan (kamar) untuk *riyadlah*. Setiap *amalan* didapat dengan proses *ijazah* (transfer energi doa secara langsung dan izin mengamalkan). *amalan* yang telah di-*ijazah*-kan harus di-*wirid* dengan jumlah tertentu dan ada beberapa *amalan* yang disertai dengan *shaum*. Hasil dialog dengan informan tersebut didapat informasi bahwa saudara (U) berharap sepulangnya dari Sukanagara ke Lampung, dapat mengamalkan ilmunya untuk menolong orang khususnya dalam bidang terapi.

Mbak (S) dari Semarang usia sekitar 30 tahun diberi beberapa *amalan* dengan proses *ijazah* dan harus di-*wirid* dengan jumlah tertentu. Dari informan ini didapatkan informasi bahwa ketika Akang sudah mengizinkan pulang ke Semarang, dia akan membuka usaha (dagang).

Dua informan tersebut di atas merupakan representasi dari variasinya tujuan *riyadlah* yang dilakukan santri dan atau pasien. Informasi yang diperoleh, secara global *riyadlah* yang dilakukan berkisar pada tujuan menyelesaikan persoalan; perjodohan, rumah-

tangga, hutang-piutang, bisnis, kesaktian dan bekal ilmu terapi.

c. Berpuasa (*shaum*)

Shaum yang dimaksud di sini adalah prosesi yang dilakukan di rumah / tempat tinggal pasien setelah pulang dari tempat terapi yang tidak melekat dengan prosesi *riyadlah*. Si pasien diminta untuk *shaum* dengan hitungan ganjil sambil membaca (*wirid*) kalimah yang telah di-*ijazah*-kan. Ritual ini merupakan pilihan-pilihan yang ditawarkan oleh Akang; mau ritual di pesantren atau dilakukan di rumah masing-masing. Mayoritas pasien memilih untuk ritual *shaum* dan *wirid* di rumah masing-masing dengan pertimbangan kerja rutin yang tidak dapat ditinggalkan¹⁹.

Ritual *wirid* dan *shaum* di rumah masing-masing biasanya setelah selesai prosesinya, diminta untuk kembali ke pesantren untuk dilakukan pengecekan energi do’a; berhasil atau tidaknya, ada atau tidaknya energi do’a dalam diri si pasien. Evaluasi ini dilakukan untuk agenda lanjutan terutama pada pasien yang

d. Ijazah (izin dan transfer energi)

Ijazah yang ada di lembaga terapi/pesantren KH Asep Mukarram terbagi kepada dua bagian; *ijazah munfaridah* dan *ijazah kubra*. *Ijazah munfaridah* (izin dan transfer energi orang-perorang). Dilakukan secara personal pada ruang tertutup. Prosesi ini dilakukan untuk merahasiakan maksud atau keperluan seseorang untuk tidak diketahui oleh pasien/santri lainnya. Sementara *ijazah kubra* (izin dan transfer energi masal) dilakukan di ruang terbuka untuk banyak orang. *ijazah kubra* berupa *ijazah* kitab hikmah tertentu atau kalimah tertentu dengan *shighat* (redaksi); *ajaztukum!* (Aku *ijazah*-kan kepada kalian!), kemudian orang-orang yang diberi *ijazah* menjawab: *qabiltu!* (Aku terima *ijazah*-nya!)²⁰

¹⁸ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

¹⁹ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

²⁰ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan September 2017

e. Wirid (membaca kalimat dengan jumlah tertentu dan diulang-ulang)

Menurut Akang Asep Mukarram; kalimat, do'a, *jampe* (mantra) walnya ibarat pisau yang baru dibuat oleh tukang pandai besi. Setelah selesai pembuatannya maka yang harus dilakukan adalah mengasahnya secara berulang-ulang. Semakin lama dan sering maka semakin tajam. Demikian juga dengan do'a. Semakin sering di-*wirid* maka akan semakin tajam (terkabul) do'a yang dibacakan. Karenanya menurut Akang, do'a (*amalan*) yang tidak di-*wirid*kan pasti tumpul.

Kata *wirid* adalah bentuk tunggal (*mufrad*) dan bentuk plural (*jama'*)-nya adalah *aurad* (wirid-wirid; amalan-amalan do'a). *Wirid* adalah tradisi yang lazim di dunia *hikmah*. Kasus terapi pasien di pesanten KH Asep Mukarram juga ada beberapa yang dianjurkan untuk *wirid* setelah pulang dari terapi. Salah satu fungsi dari *wirid* pada pasca terapi adalah fungsi penjagaan. Biasanya untuk kasus penyakit-penyakit non-medis seperti yang terkena tenung, santet, sihir, pelet, gendam dan seterusnya. *wirid* tersebut harus dibacakan secara rutin pada waktu tertentu dengan jumlah tertentu. Kasus lain adalah permintaan *wirid* dari pasien kepada terapis (Akang) untuk diberi *kalimah* tertentu.

Secara epistemologis, redaksi *wirid*, waktu dan jumlah tertentu memiliki landasan filosofis tertentu. Bahasa Akang, *wirid* adalah do'a yang diulang-ulang supaya tajam. Ibarat lain yang disebutkan Akang Haji Asep Mukarram, do'a mirip dengan *Handphone* (HP) dan *wirid* adalah proses *charge* (pengisian battre, nge-cas), jika pengisiannya maksimal maka energinya akan berfungsi maksimal juga. Redaksi do'a mirip dengan *Handphone* (HP) juga, bisa saja menurut Akang, do'a yang di-*ijazah*-kan dari guru yang berbeda redaksinya berbeda atau *syakal*-nya berbeda, pastinya ada alasan tertentu, seperti perbedaan merek HP. Tetapi secara fungsional akan sama, yakni sebagai alat komunikasi. Perbedaannya hanya

pada kapasitas dan energi yang ada pada do'a tersebut. Kata Kang Asep, ada do'a (*wirid*) yang tunggal, ada yang digabung dengan *kalimah* lain. Misalnya ustadz --panggilan terhadap peneliti ketika wawancara— membaca ayat kursi digabung dengan *hizib burhan*, surat *waqi'ah* dengan surat *al-mulk*, menggabungkan kalimat yang ustadz miliki dengan surat al-nur (*Allahu nur al-samawati wa al-Ardl*), dengan *nawwir qalbi*, untuk mempertajam mata batin. Ini tidak tunggal, katanya. Akang mengatakan:

“Ustadz saur akang mah kieu, do'a teh sapertos obat; aya barang na, aya alat ngadamel racikan na, aya takeran na.tah do'a oge sami; aya materi do'a na (*kalimah*), aya media na, aya takeran-takeran na, tah jumlah teh kawas dosis pami dina obat mah, tiasa janten masing-masing guru ngadamel dosis anu benten atanapi materi obat nu benten tapi khasiat na sami.”²¹

Pernyataan di atas mengisyaratkan adanya epistemologi do'a yang berbeda atau mungkin berbeda antara *produsen* do'a (guru-guru hikmah). Secara epistemologis dapat difahami perbedaan-perbedaan tersebut dengan logika obat sebagaimana yang telah dipaparkan KH Asep Mukarram, dengan materi/ benda dan dosis yang berbeda-beda.

f. Mahar

Mahar adalah psosesi memiliki (*ngagem*) *kalimah* tertentu seperti halnya memberi *mahar* kepada wanita yang hendak dinikahi. Pemberian *mahar* kepada wanita yang hendak dinikahi berarti prosesi memiliki wanita tersebut dari tadinya haram menjadi halal, dari bukan miliknya menjadi miliknya. Demikian juga halnya dengan *kalimah* tertentu. Demikian tutur Akang haji Asep Mukarram.

Mahar adalah alternatif lain dari *wirid*. Dalam bahasa Akang, *wirid* adalah ibarat kita membeli pisau yang baru dibuat oleh tukang pandai yang belum ditajamkan. Sementara *mahar* adalah membeli pisau di toko yang

²¹ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

menjual pisau yang sudah tajam dan dikemas dengan sarung yang bagus dan pas (*sarangka* dalam bahasa sunda). Dalam bahasa lain, *kalimah* yang harus di-*wirid* adalah *kalimah* yang masih mentah (mentahan) dan *mahar* adalah makanan yang sudah matang dan siap saji.

Prosesi *mahar* adalah “membeli” *kalimah* atau benda yang sudah diisi energi do’a. Jumlah uang *mahar* disesuaikan dengan *weton* (hari lahir) pe-*mahar*. Lahir hari selasa misalnya akan berbeda uang *mahar*-nya dengan yang lahir hari jum’at dan seterusnya. alternatif ini adalah pilihan orang-orang tertentu yang tidak memiliki waktu cukup untuk ritual *wirid*. Biasanya, dari hasil pengamatan peneliti, *mahar* adalah pilihan para pejabat, slebriti, tokoh masyarakat yang ingin *instan* memiliki *kalimah* tertentu atau benda tertentu yang sudah terisi energi do’a seperti energi yang diisikan ke dalam cincin, emas, perak, kalung dan seterusnya.

2. Redaksi Do’a

a. Do’a dari Ayat-ayat Alquran

Tidak dapat di sangkal, Alquran bagi seorang muslim sebagai kitab suci yang lengkap; sebagai petunjuk dalam berkeyakinan, berutur dan bertindak, sekaligus sebagai sumber do’a. Redaksi Alquran memiliki makna lahir sekaligus muatan do’a. Menurut KH Asep Mukarram, do’a dalam Alquran terbagi kepada dua bagian; do’a tersurat dan tersirat.

Pertama, do’a tersurat menurutnya adalah redaksi yang *lafadz*-nya jelas berpola do’a misalnya menggunakan awalan *Allahuma*, *Rabbi*, *Rabbana* dengan redaksi setelah awalan itu menggunakan *shighah amr* dan *nahy* (bentuk permintaan dan penolakan). Pada kasus ini menurutnya, para ulama sepakat ayat-ayat dianggap sebagai do’a.

Kedua, do’a yang tersirat (*implicite*). Menurutya, bagi sebagian orang sepintas ayat-

ayat atau surat surat tertentu tidak ada muatan do’a-nya tetapi bagi kalangan tertentu (*ahli hikmah*) ditemukan ada kandungan do’a-nya. Kasus seperti ini menurut Kang Haji Asep lebih banyak dalam Alquran daripada redaksi do’a yang tersurat. Dia mencontohkan sambil berseloroh;

di surat Yusuf aya ayat [fa lamma rainahu wa qatha’na aidiyahunna wa qulna hasya lillahi ma hadza basyaran in huwwa illa malakun karim...] ayat ieu nerangkeun sajarah nabi yusuf sareng wanoja-wanoja gareulis nagara mesir dina waktu eta teu aya hubungan na sareng pelet, tapi aya energi do’a nu dirasakeun ku sabagian ulama, jadi weh kalimah supaya dipika haibah, dipikresep ku batur sapertos dipikserabna kanjeng nabi Yusuf”²²

(di surat Yusuf ada ayat yang berbunyi: fa lamma rainahu wa qatha’na aidiyahunna wa qulna hasya lillahi ma hadza basyaran in huwwa illa malakun karim...) ayat ini menceritakan sejarah nabi Yusuf dengan para wanita cantik di negara Mesir, tidak ada hubungannya dengan ilmu pelet (pengasihian). Tetapi ada sebagian ulama yang merasakan getaran energi ketika membaca ayat tersebut, kemudian jadilah kalimah untuk mahabbah (pengasihian).

Kang Haji Asep Mukarram menyebutkan contoh lain dalam Alquran pada kasus nabi Ibrahim dibakar; [ya naru kunni bardan wa salaman ‘ala Ibrahim] ayat ini menurutnya sama sekali tidak ada hubungannya dengan debu anak-anak santri bahwa memegang api tidak panas atau tidak terbakar kulitnya. Ketika menuturkan ini beliau menyalakan rokok merek tertentu dengan bara yang langsung digenggamnya. “Tidak ada hubungannya secara langsung dengan ini!”, ucapnya sambil tersenyum. Hanya saja menurutnya, ada sebagian ulama “nu ngambah ilmu hikmah” (yang menempuh jalur ilmu hikmah) merasakan getaran energi do’a pada ayat ini kemudian ditambahkan di ujung ayat itu dengan “Allahumma barid ni kama baradta ‘ala Ibrahim” (ya Allah dinginkan api ini seperti

²² Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

Engkau mendinginkan api kepada nabi Ibrahim).

Berikutnya adalah contoh yang dikemukakan oleh KH Asep Mukarram tentang do'a tersirat dalam Alquran yakni beberapa surat yang populer; surat al-Fatihah, Waqi'ah, al-Mulk, al-Dluha, al-Isyirah, al-Nashr, al-Ikhlash. Secara kasat mata menurutnya, surat-surat tersebut bersifat informatif. Surat waqi'ah misalnya menurut Akang menginformasikan tiga kelompok manusia yang dua selamat dan yang satu celaka. Isinya berbicara tentang tiga kelompok tersebut dengan pahala terhadap dua kelompok (*al-sabiquna –sabiqun* [kelompok garis depan, terdahulu] dan *ashhab al-yamin* [kelompok kanan]) dan sangsi terhadap *ashhab al-masyamah* (kelompok kiri). Menurut Akang, dulu pernah berguru ke beberapa ahli hikmah dan diantaranya mereka meng-*ijazah*-kan surat waqi'ah untuk kemudahan dan banyak rizqi. Hanya saja menurutnya, ketika mereka ditanya hubungan antara surat waqi'ah dengan rizqi, mereka hanya mengatakan: "*amalkeun wae engke ge bakal karasa!*"²³ [amalkan saja, nanti juga akan terasa]" kemudian peneliti menanyakan pendapat beliau tentang korelasi waqi'ah dengan rizqi, dia menjawab;

"saur akang mah konci na pasrah sapinuhna ka Allah yen sagala rupi oge nu Allah, urang didamel ku Allah, pepelakan dijadikeun ku Allah, cai diturunkeun ku Allah, seuneu diayakeun ku Allah, tong menta ka sasaha, ka Allah wae da sadaya nu Allah"[menurut Akang, kuncinya ada pada kepasrahan total, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Bahwa segala sesuatu milik Allah, kita diciptakan Allah, tumbuh-tumbuhan dijadikan Allah, air diturunkan Allah, api diadakan Allah, jangan minta kepada selain Allah, karena semua kepunyaan Allah, mita kepada Allah saja].

Dia menjelaskan intisari surat Waqiah ayat 58-72 untuk mengkorelasikan kenapa surat

waqi'ah sering dibaca orang dan di-*ijazah*-kan oleh para guru *hikmah* untuk dipermudah dan diperbanyak rizqi oleh Allah. Ini adalah rasionalisasi dari ayat atau surat yang secara dzahir tidak ada korelasinya dengan tujuan pembacaan sebagaimana yang diisyaratkan sebagian ulama *hikmah* sebagai surat rizqi. Demikian juga Akang menjelaskan surat al-Fatihah, al-Mulk, al-Dluha, al-Isyirah, al-Nashr, al-Ikhlash yang secara langsung tidak ada keterkaitannya dengan isyarat-isyarat dari para guru *hikmah* ketika menyebut faidah atau fungsi surat-surat tersebut dengan perspektif *hikmah*.

a. Do'a yang diambil dari Literatur-literatur Ilmu Hikmah

Seperti lazimnya para ulama *hikmah*, do'a-do'a yang diberikan kepada para santri atau pasien berdasarkan kepentingannyabanyak mengambil dari kitab-kitab *hikmah*. Ada beberapa kitab *hikmah* yang disebutkan oleh akang diantaranya yang dapat dicatat oleh peneliti kitab; *al-aufaq* karya Imam Ghazali, *Syams al-Ma'arif*, *Manba' al-Hikmah*, kitab *Abu Ma'syar al-Falaki* dan ada khusus beberapa kitab yang disiapkan akang H Asep Mukarram untuk *ijazah Kubra* (pemberian izin secara masal) biasanya dilakukan pada bulan Muharram.

b. Membuat Formulasi Do'a Sendiri

Sebagai "produsen" (*al-muahal fi 'ilm al-hikmah*), dari beberapa wawancara dengan para santri, ditemukan adanya formula do'a yang tidak ditemukan dalam beberapa literatur (kitab) *hikmah*. menurut penuturan beberapa informan, do'a itu langsung diberikan kepada "konsumen" (santri dan atau pasien) secara tiba-tiba dengan redaksi yang nampaknya di-"racik" sendiri²⁴. Tidak banyak informasi yang peneliti dapatkan tentang formulasi ini, hanya diperoleh dari beberapa santri dengan data yang tidak memadai²⁵.

²³ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

²⁴ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

²⁵ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017

Membuat formula seperti ini banyak dilakukan di beberapa *paguron* (perguruan) ilmu hikmah seperti yang telah di-riset sebagiannya oleh peneliti. Untuk wilayah jawabarat-Banten misalnya terdapat beberapa *paguron* yang ditengarai mem-“produksi” do’a dengan formula masing-masing²⁶; *paguron* Abah Dadang Ahmad Fajar Syarif Hidayatullah Panembong Cianjur, *paguron* Aa Sirajuddin Manba’ al-‘Ulum Bunder Jasinga Bogor, *paguron* Akang Atang Cipacing Ciawi Tasik, *paguron* Mama Ajengan Sepuh Nagreg Bandung, *paguron* Teh Inceu Buah Dua Sumedang, *paguron* Ki Abdullah Gunung Batu Cibareno Banten, *paguron* Ki Aman Bolang-Kamurang Malingping, dan sejumlah *paguron-paguron* lain yang tersebar di Jawabarat dan Banten, juga di beberapa propinsi yang ada di Indonesia.

D. RELASI DO’A DENGAN TERAPI MEDIS-NON MEDIS

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa terapi yang dilakukan KH Asep Mukarram berbasis do’a mix dengan ramuan-ramuan tertentu dan dalam beberapa kasus, memiliki muatan tradisi lokal (*local wisdom*). Do’a dalam konteks ini lebih pada penggunaan energi-energi do’a dalam upaya terapi. Beberapa bentuk terapi yang terobservasi dan data dari informan; (1). Menggunakan media air yang telah di-isi *wafaq* [ada yang membaca: *wifiq*]. Pada kasus ini, energi do’a berada pada *wafaq* dengan media air (2). Transfer energi do’a dalam memindahkan penyakit pasien ke binatang [ayam]. Kasus ini misalnya orang yang terkena penyakit kencing batu, kista, benda-benda “tidak wajar” yang masuk ke dalam tubuh pasien [penyakit non-medis], dipindahkan ke ayam dan selang beberapa menit setelah proses pemindahan penyakit, ayamnya disembelih dan benda yang dipindahkan dikeluarkan dari ayam. (3).

Mengalirkan langsung energi do’a ke tubuh pasien. Kasus ini banyak terjadi pada penyakit fisik yang non-medis seperti terkena serangan *santet*, *teluh*, *tenung*, *werejit*, *pelet* dan lain-lain. (4). Energi dimasukkan ke dalam sebuah benda [emas, berlian, perak] kemudian dimasukkan ke dalam tubuh pasien. Kasus ini secara terbuka dan besar-besaran terjadi satu tahun sekali yaitu pada bulan maulid (*Rabi’ul awwal*). (5). Direbus di air mwendidih. Kasus ini biasanya untuk penyakit-penyakit ringan. Air rebusan, disamping dipakai untuk prosesi pra riyadlah, shaum dan wirid, juga dipakai untuk prosesi terapi penyakit-penyakit ringan. (6). *Tawassul* sebagai alat terapi. Untuk terapi masal biasanya dilakukan pada malam Selasa Kliwon dengan prosesi *tawassul*. *Thariqat* yang dianut oleh KH Asep Mukarram adalah *thariqat Qadiriyyah*. Asumsi peneliti ini diperoleh dari pengamatan terhadap bacaan-bacaan *tawassul*.²⁷

E. PENUTUP

Tulisan ini tidak bermaksud menampilkan hal-hal klenik, irasional, bid’ah di dunia akademis, tetapi lebih pada mendeskripsikan realitas apa adanya. Penilaian terhadap realitas di pesantren KH. Asep Mukarram misalnya adalah hal lain. Peneliti hanya menggambarkan secara deskriptif yang diambil dari beberapa informan (santri dan pasien) dan informan kunci (terapis; KH Asep Mukarram). Upaya-upaya penyembuhan baik penyakit medis maupun non-medis selalu berbasis do’a dengan cara-cara tertentu.

Bahwa di masyarakat ada ritus-ritus berbasis do’a kemudian dikaitkan dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi sebagaimana dideskripsikan di atas, tetap saja tidak menjelaskan totalitas praktek-praktek do’a, karena ada dimensi mistis yang melingkupi prosesi do’a. Misalnya, bagaimana menjelaskan secara rasional ketika seorang

²⁶ Paguron-paguron tersebut hanya yang peneliti kunjungi dan observasi. Ditengarai masih ada puluhan mungkin ratusan paguron yang ada di wilayah Jawabarat

dan Banten yang tidak dapat disebutkan peneliti karena keterbatasan data.

²⁷ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan April 2017

pasien atau santri dimasukan ke dalam sebuah drum berisi air yang mendidih tetapi tidak terjadi apa-apa kepada kulit pasien atau santri. Bagaimana menjelaskan seorang yang terkena kencing batu kemudian dilafalkan do'a tertentu dan disiapkan media [binatang: ayam] kemudian batu yang ada dalam tubuh orang tersebut pindah ke dalam ampela ayam. Secara medis, pra-transfer penyakit dilakukan photo [rontgen] dan peneliti melihat hasil photo adanya batu dalam tubuh orang yang diterapi, dan setelahnya juga demikian peneliti mendokumentasikan photo hilangnya benda [batu] yang ada dalam tubuh orang tersebut dari photo rontgen pasca terapi²⁸.

Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah Fi Nadzri Al-Ghazali*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1971.
Tafsir, Ahmad., *Filsafat Ilmu*, 1998.
Bandung, PT Remaja Rosda Karya

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aam Amiruddin, dkk., *Alquran al-Mu'ashir*, cet II, 2017. Bandung, CV Khazanah Intelektual,
Abul Baqi, Fu'ad, *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Quran* Harf 'Ain
Amsal, Bahtiar., *Filsafat Ilmu*, 2011. Bandung, PT Raja Grafindo
Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, 2011. Bandung, PT Refika Aditama.
<http://articles.islamweb.net/media/index.php?page=article&lang=A&id=141408>. Masih ada beberapa tendensi makna dari kata *al-du'a* dalam Alquran seperti bertendensi makna "ibadah (al-An'am: 71), "menyebut nama" {al-Nur: 63), "menanyakan" {al-Baqarah: 68), "mendorong untuk melakukan sesuatu" (Yusuf: 33) dan seterusnya.
Ja'far Abbas, *Nadzariyyat fi al-Islam*, 1986.
Maktabah Alfain, *Kuwait*.
Muhammad Shalih, *al-Farq baina du'a al-masalah wa du'a al-ibadah*, 2008
S Suryasumantri, Jujun., *Filsafat Ilmu*, 1995. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
Seyyed Hossein Nasr, (Ed.), et. al, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Jilid 1, Bandung: Mizan, 2002.

²⁸ Observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Maret 2017